

SOCIETY CENTERED: MARXIST APPROACH, DARI EKSPLOITASI HINGGA ALIENASI PEKERJA

Muhamad Imron

Niki Puspita Sari

Universitas Islam Raden Rahmat

Muhammad.imron@uniramalang.ac.id, nikipuspita@uniramalang.ac.id

Abstraksi

Eksplorasi pekerja pada industri manufaktur terbesar di China hingga kini masih terus berlangsung. Berdalih tingginya permintaan pasar membuat pabrik-pabrik menaikkan target produksi barang hingga mengabaikan kepentingan para pekerja. Pada saat yang sama para pekerja mengalami depresi yang berat karena berbagai kebutuhannya tereliminir oleh rakusnya korporasi yang berpedoman pada paham kapitalisme. Relasi yang terbentuk antara pemilik sarana dan alat-alat produksi dengan pemilik tenaga hanya berdasarkan pada faktor determinasi ekonomi. Kelompok dominan akan muncul dan ia cenderung memaksakan aturan, nilai dan norma yang ia percayai kepada kelompok bawah/yang tidak berdaya (subordinate) demi mempertahankan struktur sosial yang mereka anggap menguntungkan kelompoknya. Penelitian ini ingin mengetahui tentang bagaimana praktik eksploitasi pekerja dengan sudut pandang teori Karl Marx. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik yang berlangsung dalam eksploitasi pekerja pada perusahaan Foxconn. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif yang dibalut dengan paradigma kritis. Dan hingga kini, eksploitasi terhadap pekerjamasih berlangsung. Melalui paham kapitalisme yang dianut, pihak korporasi terus melakukan praktik-praktik eksploitasi, subordinasi hingga alienasi pekerja. Hal lain yang tidak kalah penting, praktik itu melibatkan negara.

Key Words: Marxist Approach, eksploitasi pekerja, subordinasi, alienasi

Abstract

Exploitation of workers in the largest manufacturing industry in China is still ongoing. Arguing that high market demand makes factories raise the target of production of goods to ignore the interests of the workers. At the same time workers experience a severe depression because their various needs are eliminated by the greed of corporations that are guided by the ideology of capitalism. The relationship formed between the owner of the means and means of production with the owner of power is only based on economic determinants. The dominant group will emerge and it tends to impose rules, values and norms that it believes on the subordinate / powerless (subordinate) group in order to maintain the social structure that they deem beneficial to the group. This study wanted to find out about how the practice of worker exploitation from the standpoint of Karl Marx's theory. This study aims to uncover the practices that take place in the exploitation of workers at Foxconn companies. The approach used in this study is qualitative wrapped with a critical paradigm. And until now, exploitation of workers is still ongoing. Through the ideology of capitalism adopted, the corporation continues to practice exploitation, subordination to alienation of workers. Another thing that is no less important, the practice involves the state.

Key Words: Marxist Approach, worker exploitation, subordination, alienation

PENDAHULUAN

Zhengzhou, China, merupakan letak salah satu pabrik perakitan berbagai jenis gadget milik perusahaan ternama, Foxconn. Smartphone favorit semacam iPhone di rakit di pabrik ini. Perusahaan Apple asal Amerika Serikat pun mempercayakan lebih dari 40% perakitan produk-produknya kepada foxconn. Kini, foxconn telah menjadi perusahaan manufaktur swasta terbesar di China dengan kapasitas produksi yang sangat menakjubkan. Pada pabrik Zhengzhou saja misalnya, dalam sehari dapat memproduksi sekitar 550.000 unit gadget yang dikerjakan oleh 200.000 pekerja. Karena setiap tahun permintaan pasar selalu meningkat, pada tahun-tahun terakhir Foxconn dapat memproduksi 700 juta gadget dalam satu tahun(Chan, 2012).

Dengan tuntutan produktivitas pekerjaan yang tinggi diatas, para pekerja di pabrik Foxconn mengalami depresi yang cukup mengenaskan. Gejala bunuh diri tiba-tiba saja menjalar di dalam pabrik foxconn tersebut. Dalam kurun waktu tahun 2010 saja, telah terjadi 15 kasus bunuh diri yang dilakukan oleh para pekerja. Lembaga China Labor Watch (CLW) kemudian melakukan investigasi mengenai penyebab terjadinya kasus-kasus bunuh diri tersebut. Hasilnya cukup mengejutkan, bahwa ternyata pihak foxconn dianggap telah melalaikan banyak hal terkait kepentingan para pekerja, diantaranya, suasana pekerjaan yang tidak sesuai (dianggap tidak manusiawi), gaji yang tidak sesuai dengan resiko dan pekerjaan, tidak adanya perlengkapan keamanan dalam pekerjaan yang bersinggungan langsung dengan bahan-bahan kimia, kondisi hidup yang buruk di asrama tempat para pekerja tinggal, lembur pekerja yang tidak wajar, jam kerja yang relatif lama, yakni 12 jam selama 13 hari bekerja dan hanya satu hari diperbolehkan libur, hingga bekerja

di bawah paksaan pihak keamanan perusahaan.

Setelah maraknya aksi bunuh diri pada pabrik foxconn tersebut, badan Hak Asasi Manusia di China beserta dengan keluarga korban bunuh diri (pekerja) mengadakan demonstrasi besar-besaran di depan pabrik foxconn hingga peristiwa ini dengan cepat menjadi konsumsi media massa. Respon yang kemudian diambil oleh pihak Foxconn adalah dengan mengubah kebijakan perusahaan, diantaranya meningkatkan gaji pekerja, pemasangan jaring anti bunuh diri di setiap asrama pekerja, memperkenalkan aktivitas kerohanian, memaksa para pekerja agar berjanji untuk tidak melakukan aksi bunuh diri, serta memaksa agar para pekerja menandatangani dokumen tentang kecelakaan kerja, yang mana bila terjadi kecelakaan kerja adalah menjadi tanggung jawab pihak pekerja sendiri. Kajian terdahulu menjelaskan bahwa adanya implementasi eksploitasi pekerja juga didukung dengan adanya struktur pasar monopsoni pada suatu negara, yakni adanya pihak-pihak yang menguasai pasar(Peng, 2019; Barboza, 2008; Boal, 2009; Janet Ceglowski, 2007).

Tuntutan produktivitas kerja yang tinggi memang tidak berimbang dengan kepentingan pekerja yang tereliminir. Dengan banyaknya kasus bunuh diri diatas, terkesan begitu jelas bahwa telah terjadi eksploitasi pekerja di dalam perusahaan Foxconn tersebut. Meski beberapa tuntutan para pekerja, beberapa telah di penuhi oleh pihak perusahaan, namun sikap/kebijakan yang diambil oleh perusahaan dengan memasang jaring anti bunuh diri, memaksa para pekerja menandatangani dokumen kecelakaan kerja tetap saja tidak dapat mengurangi depresi yang dialami oleh pekerja, demikian karena suasana bekerja tetaplah dianggap tidak manusiawi. Para pekerja masih tetap mendapat tekanan (berupa kekerasan fisik) dari pihak keamanan perusahaan. Situasi kerja masih tetap

dalam suasana eksploitasi, sebuah situasi yang hanya menguntungkan pihak perusahaan dengan semakin terakumulasinya modal yang ada, pada satu sisi, dan pada sisi yang lain, eksploitasi pekerja pabrik terus berlangsung hingga sering terjadi kerusakan pada pabrik-pabrik yang ada. Perusahaan (korporasi) besar ini masih menunjukkan sikap antagonistic, sebuah sikap yang tidak mau tahu atas realitas kehidupan yang dialami oleh para pekerja yang merasa tertindas oleh sistem kerja yang dibangun oleh mereka. Sebuah sistem yang hanya menginginkan adanya akumulasi modal pihak perusahaan, memperkaya dengan tanpa batas, sambil menindas kelas pekerja yang mau tidak mau, harus menuruti aturan yang mereka buat sendiri.

PEMBAHASAN

Eksplorasi Pekerja

Situasi eksploitatif yang berlangsung pada perusahaan (korporasi besar) semacam Foxconn diatas sesungguhnya telah di prediksi oleh pemikir terkemuka, yakni Karl Marx. Bagi Marx, eksploitasi lebih dari sekedar distribusi kesejahteraan dan kekuasaan yang tidak seimbang. Eksploitasi sejatinya merupakan suatu bagian penting dari ekonomi kapitalis, yang mana di dalam kapitalisme eksploitasi dilakukan oleh sistem ekonomi yang impersonal dan obyektif. Kaum kapitalis akan membayar para pekerja kurang dari nilai yang mereka hasilkan, setelah itu mereka akan menghasilkan keuntungan untuk diri mereka sendiri(Marx, 1976).

Sedikit mundur ke belakang, memahami kapitalis bisa dimulai dari memahami corak produksi yang ia lakukan pada sekitar abad ke 16 dan

menjadi dominan dengan bergulirnya revolusi industri. Menurut Marx, apabila masyarakat dilihat secara keseluruhan akan ada dua kelas yang seringkali berhadap-hadapan dalam sebuah tatanan ekonomi yang dibentuk oleh kaum kapitalis. Borjuis dan proletar, demikian pembagian kelas menurut Marx. Borjuis adalah sekelompok orang yang memiliki sarana produksi dan mampu membeli tenaga kerja. Sedangkan kelas berikutnya, proletar, adalah sekelompok orang yang tidak memiliki sarana produksi dan hidup dari menjual tenaga kerja yang mereka miliki. Borjuis sama dengan kapitalis, dan kapitalis merupakan orang yang menghasilkan uang dengan uang. Untuk itu, maka kapitalis harus membuat relasi sosial dengan proletariat dengan cara membeli tenaganya untuk di pekerjakan. Mereka memiliki prinsip yaitu melakukan kegiatan ekonomi dengan biaya produksi seminim mungkin dan berusaha memperoleh keuntungan semaksimal mungkin. Dan untuk meminimalkan ongkos produksi, mereka akan membeli murah tenaga kaum proletar. Dari sini, kita akan menemukan satu teori yakni teori nilai-lebih(Marx, 1976).

Kaitannya dengan teori nilai lebih, Marx berpendapat bahwa kapitalis membayar buruh (pekerja) dengan harga yang tidak sepadan dengan pekerjaan yang dilakukan buruh (Marx, 1976). Caranya adalah dengan tidak menghentikan kerja seorang buruh ketika pekerjaan tersebut sudah menghasilkan komoditi yang nilainya setara dengan tenaga si buruh yang dibelinya. Dengan demikian, buruh harus melakukan dua jenis kerja, yakni kerja untuk menghasilkan nilai yang setara dengan upah yang diperolehnya dan kerja untuk menghasilkan nilai bagi pihak kapitalis. Kerja lebih inilah yang menjadi “nilai lebih” sebagai sumber utama keuntungan kelompok kapitalis.

Tabel 1 Matriks Marxist Approach

MAIN POINTS	NORMATIVE (What Should it be)	METHODOLOGICAL (How Should it be)	EMPIRICAL (Where is/was it)
Concern	Akumulasi Modal	Antagonistic corporation	Eksplorasi pekerja oleh pabrik
Assumption	Subordinate relation/hubungan subordinasi	Alienasi pekerja	Hubungan yg tdk seimbang
Regulation	The state of ruling class or corporation/perusahaan mengintervensi negara	Intervensi atas regulasi	State of the bourgeoisie
Role of the State	Apriori/unnecessary but temporally	Dictatorship of proletariat	China

Dari waktu ke waktu, keuntungan yang diperoleh oleh kapitalis akan semakin meningkat. Keuntungan akan semakin terakumulasi. Teori akumulasi modal akan menjelaskan hal ini. Bagi Marx, sebenarnya bukanlah karena pribadi si kapitalis yang serakah dan tidak berbudi yang menyebabkan mereka harus mengambil bagian “nilai lebih” lebih banyak. Akan tetapi, hukum yang telah berlaku bagi persaingan dalam sistem kapitalisme mewajibkan setiap kapitalis berusaha meningkatkan keuntungan agar dapat mengakumulasi modalnya secara terus-menerus dengan tujuan untuk mempertahankan usaha yang ia miliki dari persaingan dengan kapitalis-kapitalis lainnya.

Hubungan Subordinasi hingga Alienasi Pekerja

Ketidakberdayaan yang dialami oleh kelas proletar seringkali membuat mereka terus mengalami ketertindasan. Marxisme menganggap bahwa sisi material semacam kekuatan ekonomi dapat menentukan perubahan sosial masyarakat. Pada saat itu kemudian terbentuklah kelas atas (yang dominan)

dan kelas bawah (yang subordinate). Kelas atas adalah mereka yang memiliki sarana produksi, sedangkan kelas bawah tentu adalah mereka yang tidak memiliki alat-alat produksi. Relasi yang kemudian muncul adalah menciptakan kelas dominan dengan subordinat, layaknya majikan dengan budak, tuan tanah dengan pelayannya, dan borjuis dengan proletar. Relasi ini berdasarkan pada faktor determinasi ekonomi. Kelompok dominan akan cenderung memaksakan aturan, nilai dan norma yang ia percayai kepada kelompok bawah/yang tidak berdaya (*subordinate*) demi mempertahankan struktur sosial yang mereka anggap menguntungkan kelompoknya.

Dari relasi yang telah berhasil terbentuk tadi, yang kemudian dilakukan oleh kapitalis adalah dengan menerapkan bentuk alienasi kepada kaum pekerja/buruh. Alienasi memang menjadi metode bagi kapitalis yang mereka bidikkan terhadap kaum proletar. Dalam mode produksi kapitalis, para pekerja akan menjadi terasing dari produk-produk yang mereka kerjakan sendiri. Selain itu para pekerja juga akan terasing dari proses pekerjaan dan terasing dari “*species being*” dan dari sesama pekerja. Alienasi ini sesungguhnya juga mendapat

dukungan oleh ideologi yang mereka (kaum kapitalis) sebarakan. Kaum kapitalis sengaja berkolaborasi dengan negara, melalui hukum, aturan, kaum proletar di buat sedemikian rupa agar pasif dan hidup dalam kesadaran palsu yang melegitimasi keadaan penindasan mereka dan menyembunyikan rapat-rapat eksploitasi ekonomi terhadap kaum proletar.

Dari hubungan yang tidak seimbang antara kedua kelas ini, Marx mengasumsikan akan munculnya kesadaran kelas dikalangan kaum pekerja. Baginya, mereka (pekerja) harus menyadari bahwa kepentingan nyata bukanlah pada bersaing satu sama lain untuk memperoleh pekerjaan, akan tetapi yang jauh lebih penting adalah melawan sistem eksploitasi kapitalis yang telah kuat tersebut. Konflik kelas mungkin tidak dapat dihindari, dan para pekerja harus memahami bahwa perubahan revolusioner akan memerlukan tantangan holistik.

Pemikiran Karl Marx tampaknya memang masih cukup relevan untuk menjelaskan fenomena kapitalisme di era saat ini, terutama saat akumulasi modal beriringan dengan eksploitasi pekerja di pabrik perakitan gadget terbesar di China ini. Pihak Foxconn mengeksploitasi para pekerja melalui berbagai kebijakan perusahaan seperti jam kerja yang panjang hingga mencapai 12 jam sehari dan berlangsung selama 13 hari, jam lembur yang tidak pernah jelas berapa upah yang akan diterima, tuntutan produksi barang yang sangat tinggi, tindakan kekerasan oleh pihak keamanan foxconn, kontrak kerja yang tidak jelas terkait apa yang akan diterima oleh para pekerja, hingga asrama yang dianggap tidak manusiawi merupakan rentetan panjang bentuk eksploitasi oleh pihak perusahaan. Corak semacam ini juga sama dengan yang dilakukan oleh kaum kapitalis seperti yang disampaikan oleh Marx. Kaum kapitalis melakukan eksploitasi pekerja demi tercapainya

akumulasi kapital yang setinggi-tingginya.

Dalam melancarkan usahanya, kaum kapitalis menerapkan sistem nilai lebih. Foxconn memaksa pekerja agar menghasilkan komoditi dengan volume yang setinggi-tingginya. Demikian agar melampaui hasil komoditi yang nilainya setara dengan tenaga si buruh yang dibelinya. Para pekerja harus melakukan dua jenis kerja, yaitu kerja untuk menghasilkan nilai yang setara dengan upah yang diperolehnya dan kerja untuk menghasilkan nilai bagi pihak kapitalis. Kerja lebih inilah yang menjadi keuntungan berkali-kali lipat yang akan diperoleh oleh kelompok kapitalis (dalam hal ini Foxconn).

Relasi ekonomi yang berlangsung semacam itu akan menghasilkan pola perubahan sosial masyarakat, berupa relasi subordinasi. Pihak perusahaan (sebagai pemilik alat-alat produksi) akan memposisikan diri sebagai kelas dominan yang dapat membuat aturan, nilai dan norma sesuai kehendak mereka. Sedangkan para pekerja (karena tidak memiliki alat produksi) tentu memiliki daya tawar yang lemah dan tersubordinasi. Kenyataan yang terjadi pada pabrik-pabrik foxconn, termasuk pabrik yang letaknya di Zhengzhou, relasi ekonomi berupa praktek subordinasi ini benar-benar terjadi. Pihak foxconn dengan kekuasaannya yang dominan dapat membuat aturan-aturan secara sepihak yang menguntungkan pihak perusahaan. Salah satu bentuknya adalah, paska terjadinya banyak kasus bunuh diri, pihak perusahaan memaksa para pekerja agar menandatangani dokumen perjanjian bahwa saat terjadi kecelakaan kerja, pihak perusahaan tidak akan bertanggung-jawab, dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pekerja. Situasi lebih miris adalah, pihak pekerja tidak pernah diberi ruang untuk bernegosiasi dengan pihak perusahaan. Praktek subordinasi sesungguhnya tidak hanya itu saja, dalam menentukan jam lembur dan upah yang

akan diterima oleh pekerja, pihak perusahaan juga tidak secara jelas mencantumkan nominalnya dalam dokumen yang di tandatangi oleh pekerja. Dalam prakteknya, foxconn memang berlaku dengan semena-mena, mereka tampak mengerti betul bahwa posisi mereka adalah sebagai pihak yang memiliki sarana dan alat-alat produksi.

Setelah tercipta hubungan antara perusahaan dengan pekerja yang subordinatif, pihak perusahaan yang mewakili kelompok kapitalis akan menerapkan bentuk alienasi kepada para pekerja. Dengan metode alienasi ini, para pekerja menjadi terasing dalam beberapa hal, pertama mereka begitu asing dengan produk (iPhone dan iPad) yang mereka rakit sendiri. Produk pekerjaan mereka bukan milik para pekerja, tetapi milik para kapitalis. Pihak perusahaan (kapitalis) akan menggunakan kepemilikannya agar dapat menjual produk demi mendapatkan keuntungan. Kedua, para pekerja terasing dengan proses pekerjaannya. Mereka menghasilkan barang atau produk yang bukan hasil dari ide-ide mereka. Bahkan, dalam prakteknya pihak foxconn memberi upah sekedar untuk menyambung hidup sebagai balasan untuk pemakaian mereka dalam cara yang dianggap cocok oleh sang kapitalis. Ketiga, mereka akan terasing dari rekan kerja dan lingkungannya. Para pekerja praktikan gadget di foxconn, sangat banyak antara teman kerja yang tidak dapat berinteraksi, juga terisolasi karena sifat dasar teknologinya. Mereka semakin mirip dengan makhluk alien yang merasakan suasana asing berinteraksi dengan lingkungannya. Pada satu titik mereka bagaikan mesin-mesin yang dikendalikan oleh para penguasa modal.

Untuk memuluskan jalannya industrialisasi, pihak foxconn memilih berkolaborasi dengan negara. Lobi-lobi korporasi semacam ini seringkali meluluhlantakkan kekuatan negara. Saat maraknya kasus bunuh diri di pabrik

foxconn mendapat respon yang luar biasa oleh media setempat dan media nasional, foxconn memilih untuk mengintervensi tindakan negara agar tetap diam. Buktinya negara China yang sering dianggap negara komunis, menjadi tidak berkutik menghadapi lobi-lobi kuat dari perusahaan manufaktur terbesar asal Taiwan ini. Marx sejak awal telah mengungkapkan bahwa kaum kapitalis akan melakukan kerja sama dengan negara, melalui hukum, aturan (regulasi). Regulasi sering hadir hanya untuk menyelamatkan kepentingan-kepentingan korporasi besar. Dan intervensi perusahaan foxconn terhadap negara adalah melalui regulasi yang ada, sebuah regulasi perburuhan yang longgar, yang tetap memungkinkan berlangsungnya eksploitasi pekerja. Negara, seolah-olah menjadi milik (atau setidaknya berpihak kepada) korporasi besar. Negosiasi dan bagi hasil antara negara dan korporasi sering mengeliminir kepentingan para pekerja. Mereka (kaum proletar) akan di buat pasif dan hidup dalam kesadaran palsu yang melegitimasi keadaan penindasan mereka dan menyembunyikan rapat-rapat eksploitasi ekonomi terhadap kaum proletar.

PENUTUP

Eksplorasi pekerja oleh korporasi-korporasi besar hingga kini masih berlangsung. Dengan faham kapitalisme yang dianut, pihak korporasi akan melakukan praktek-praktek eksploitasi, subordinasi hingga alienasi pekerja. Dalam melancarkan aksinya, penganut kapitalis ini akan sering berkolaborasi dengan negara. Keduanya sama-sama diuntungkan. Korporasi akan melakukan intervensi kepada negara berupa meminta corak regulasi perburuhan yang berpihak pada kepentingan mereka. Sayangnya, para pekerja jarang sekali dapat memberikan warna pada kebijakan yang dilahirkan oleh negara.

Peran yang diambil negara hanyalah apriori, kehadirannya bagi kelas pekerja tidaklah begitu penting, demikian karena keberpihakannya lebih pada perusahaan (korporasi). Marx berargumentasi bahwa eksploitasi yang terus menerus oleh perusahaan (kapitalis) pada saatnya akan mengarah pada konflik kelas. Pada saat yang sama kesadaran akan timbul bahwa situasi penindasan harus segera diakhiri. Perlawanan oleh serikat-serikat pekerja tampaknya begitu mungkin akan muncul dikemudian hari untuk menentang praktek kapitalisasi yang dilakukan oleh Foxconn.

DAFTAR KEPUSTAKAAN:

- Barboza, D. (2008). In Chinese Factories, Lost Fingers and Low Pay. *The New York Times*.
- Boal, W. M. (2009). The Effect of Minimum Salaries on Employment of Teachers: A Test

of the Monopsony Model. *Southern Economic Journal*, 611 - 649.

- Chan, N. p. (2012). Global Capital, the State and Chinese Workers: The Foxconn Experience. *Sage Publication*.
- Janet Ceglowski, S. G. (2007). Just How Low Are China's Labour Costs? *World Economy*.
- Marx, K. (1976). *Capital: a Critique of Political Economy*. Harmondsworth, Middlesex, England: Penguin Books Ltd.
- Marx, K. (1976). *The rate of surplus-value is therefore an exact expression for the degree*.
- Peng, L. a. (2019). Peng, Linan and Ingber, Joshua, The Myth of Worker Exploitation in the Chinese Manufacturing Sector . *elsevier*.

